

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sijunjung merupakan daerah yang berada di bagian timur Provinsi Sumatra Barat. Kabupaten Sijunjung menggunakan bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Penggunaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung menimbulkan berbagai variasi, baik pada tataran fonologis, morfologis, maupun leksikal. Hal itu disebabkan oleh letak geografis serta komposisi penduduk Kabupaten Sijunjung yang heterogen.

Secara geografis, Kabupaten Sijunjung berada di jalur lintas Sumatra yang menghubungkan beberapa provinsi di Pulau Sumatra. Keadaan itu menyebabkan Kabupaten Sijunjung berpotensi mengalami persinggungan bahasa dengan bahasa-bahasa dari daerah lain di sekitarnya, seperti Riau dan Jambi. Faktor inilah yang kemudian mendorong proses komunikasi antarmasyarakat di Kabupaten Sijunjung yang tidak hanya berasal dari satu daerah saja sehingga memperkuat adanya variasi bahasa di Kabupaten Sijunjung.

Dari hasil pengamatan awal penulis, terdapat beberapa contoh variasi leksikal yang terdapat di Kabupaten Sijunjung. Pertama adalah pada konsep pakaian dan perhiasan untuk makna “sapu tangan”. Konsep tersebut memiliki variasi [harencon] di Nagari Aie Amo, [lap tajan] di Nagari Solok Amba, [kayin

kete?] di Nagari Pulasan, [sapu tanjan] di Nagari Lubuk Tarok, dan [selabeta] di Nagari Pamuatan.

Kedua, yaitu variasi leksikal pada konsep bilangan dan ukuran untuk makna 'sedikit'. Konsep tersebut memiliki variasi [koti^ya?] di Nagari Aie Amo, [ɲene?] di Nagari Solok Amba dan Nagari Lubuk Tarok, [saŋencu^wi?] di Nagari Pulasan, dan [sakete?] di Nagari Pamuatan.

Ketiga, variasi leksikal pada konsep bagian tubuh manusia untuk makna 'gigi yang menonjol keluar'. Konsep tersebut memiliki variasi [taha] di Nagari Aie Amo, [saŋgiye] di Nagari Solok Amba, [suŋir] di Nagari Pulasan, [gigi tasumbu] di Nagari Lubuk Tarok, dan [bokaj] di Nagari Pamuatan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung tahun 2017, Sijunjung terdiri atas 8 kecamatan dengan 54 nagari dan 1 desa, di antaranya Kecamatan Kamang Baru, Kecamatan Tanjung Gadang, Kecamatan Sijunjung, Kecamatan Lubuk Tarok, Kecamatan IV Nagari, Kecamatan Kupitan, Kecamatan Koto VII, dan Kecamatan Sumpur Kudus.

Titik pengamatan (TP) penelitian dialek di Kabupaten Sijunjung difokuskan pada 5 nagari yaitu Nagari Aie Amo Kecamatan Kamang Baru, Nagari Pulasan Kecamatan Tanjung Gadang, Nagari Lubuk Tarok Kecamatan Lubuk Tarok, Nagari Solok Amba Kecamatan Sijunjung dan Nagari Pamuatan Kecamatan Kupitan. Pemilihan TP pada tiap kecamatan dimaksudkan agar banyak ditemukan variasi leksikal pada setiap TP mengingat jarak antar TP yang cukup jauh.

Pemilihan daerah TP dilakukan dengan berdasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya adalah daerah terpencil, daerah tua, dan daerah

perbatasan. Selain ketiga faktor tersebut, pemilihan daerah penelitian tentu saja harus mewakili dialek daerah di sekitarnya. Nagari Aie Amo Kecamatan Kamang Baru dipilih karena merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Riau yakni Kuantan Singingi. Nagari Solok Amba Kecamatan Sijunjung dan Nagari Pulasan Kecamatan Tanjung Gadang dipilih karena merupakan salah satu daerah terpencil dan tertinggal di Kabupaten Sijunjung berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung tahun 2017. Nagari Pamuatan Kecamatan Kupitan dipilih karena kecamatan ini berada di daerah perbatasan antara Kabupaten Sijunjung dengan Kabupaten Sawahlunto. Nagari Lubuk Tarok dipilih karena merupakan salah satu nagari tua yang ada di Kabupaten Sijunjung, yakni tempat berdirinya Kerajaan Jambu Lipo. Selain beberapa alasan di atas, pemilihan TP juga dilakukan karena pada pengamatan awal penulis banyak ditemukan variasi leksikal yang terdapat di daerah penelitian.

Kabupaten Sijunjung berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten 50 Kota, sebelah selatan dengan Kabupaten Dharmasraya, sebelah barat dengan Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan dan Kota Sawahlunto, serta sebelah timur dengan Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Kabupaten Sijunjung merupakan daerah yang cukup strategis karena dilewati oleh jalan lintas tengah Sumatra dan jalan lintas menuju Provinsi Riau.

Luas wilayah Kabupaten Sijunjung telah mengalami tiga kali perubahan sejak terbentuk pada tanggal 18 Februari 1949 melalui Surat Keputusan Gubernur Militer Sumatra Barat No.: SK/9/GN/IST dan diperkuat oleh UU No.12 Tahun 1956. Perubahan pertama terjadi ketika Kota Sawahlunto berubah

status menjadi Daerah Tingkat II dengan sebutan Kotamadya Sawahlunto melalui UU No. 18 Tahun 1965.

Perubahan kedua terjadi ketika adanya kesepakatan perluasan wilayah Kotamadya Sawahlunto pada tahun 1990 melalui Peraturan Pemerintah No.44 Tahun 1990 bahwa seluruh wilayah Kecamatan Talawi yang pada awalnya termasuk wilayah Kabupaten Sijunjung, diserahkan dan dijadikan wilayah Kotamadya Sawahlunto.

Perubahan terakhir terjadi ketika dilakukannya pembentukan Kabupaten Dharmasraya melalui UU No. 38 Tahun 2003 yang wilayahnya merupakan 49 persen dari wilayah Kabupaten Sawahlunto–Sijunjung, sehingga luas Kabupaten Sijunjung menjadi 3.130,80 Km². Luas tersebut setara dengan 7,40% dari luas wilayah Provinsi Sumatra Barat dan merupakan kabupaten nomor dua terkecil di Provinsi Sumatra Barat (PPSP Sijunjung).

Penelitian geografi dialek yang akan dilakukan di Kabupaten Sijunjung diharapkan dapat mengungkap gejala kebahasaan terutama pada tataran dialek. Keberagaman dialek merupakan hal yang lumrah karena setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas masing-masing dalam menggunakan bahasa untuk membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Berkenaan dengan ini, Keraf (1991:143) berpendapat tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang tidak memiliki variasi atau diferensiasi. Variasi itu dapat berwujud perbedaan ujaran seseorang dan dapat pula berupa perbedaan ujaran antarkelompok. Beberapa variasi leksikal yang telah dipaparkan sebelumnya membuktikan bahwa bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung memiliki variasi khususnya pada tataran leksikal.

Variasi leksikal pada penelitian ini diambil dari kategori pakaian dan perhiasan, kategori bilangan dan ukuran, dan kategori bagian tubuh manusia. Selain beberapa variasi yang telah dijabarkan, kemungkinan masih banyak lagi ditemukan variasi leksikal dari kategori lain, seperti kategori nama hari, nama buah-buahan, nama binatang, nama alat, nama bilangan dan kategori lainnya pada tuturan asli bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung. Untuk mengetahui lebih lanjut variasi leksikal dan persentase variasi leksikal yang terdapat pada tiap TP, maka penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apa sajakah variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung?
- 2) Bagaimanakah peta persebaran variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung?
- 3) Berapakah tingkat persentase perbedaan variasi leksikal antar-TP yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian geografi dialek ini bersifat sinkronis, sebab penelitian ini hanya berada dalam kurun waktu tertentu. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk

menambah hasil penelitian dalam bidang linguistik dan menginventarisasikan bahasa Minangkabau. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung.
2. Memetakan variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung.
3. Menghitung persentase perbedaan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai empat manfaat, yaitu pertama hasil penelitian ini berguna untuk perkembangan linguistik, khususnya penelitian geografi dialek. Kedua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya bidang geografi dialek. Ketiga, penelitian ini merupakan upaya untuk menginventarisasikan dan melestarikan bahasa, yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang patut dipelihara. Keempat, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, khususnya menambah wawasan peneliti dalam kajian geografi dialek pada bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai geografi dialek telah banyak dilakukan di Sumatra Barat. Hasil penelitian membuktikan bahwa bahasa Minangkabau di Sumatra Barat memiliki variasi. Selain penelitian di Sumatra Barat, berikut adalah beberapa penelitian geografi dialek yang dilakukan di Provinsi Sumatra Utara dan Jambi yang terkait dengan penelitian ini.

a) Tomson Sibarani, dkk. (2016), menulis dalam *Quest Journals, Journal of Research in Humanities and Social Science* dengan judul “ Dialect Geography of Batak Toba Language Variation”. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Bahasa Batak Toba (BBT) merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sumatra Utara dalam berkomunikasi. Bahasa Batak Toba terdiri atas 6 dialek yaitu, 1) Dialek Silindung yang terdapat pada Kecamatan Tarutung, Kecamatan Sipoholon, Kecamatan Pahae Julu, Kecamatan Pahae Jae, Kecamatan Sipahutar, Kecamatan Garoga, dan Kecamatan Adiankoting, 2) Dialek Humbang Hasundutan terdapat pada Kecamatan Siborong-borong, Kecamatan Dolok Sanggul, Kecamatan Lintong Ni Huta, Kecamatan Muara, Kecamatan Parmonangan, Kecamatan Onan Ganjang, dan Kecamatan Parlilitan, 3) Dialek Toba Samosir terdapat pada Kecamatan Laguboti, Kecamatan Porsea, Kecamatan Lumban Jul, Kecamatan Silaen, Kecamatan Lumban Siantar, dan Kecamatan Parsoburan, 4) Dialek Samosir terdapat pada Kecamatan Simanindo, Kecamatan Pangururan, Kecamatan Palipi, Kecamatan Onan Runggu, Kecamatan Nainggolan, dan Kecamatan Harian, 5) Dialek Tapanuli Pusat terdapat pada Kota Sibolga, Kecamatan Sibolga Utara, Kecamatan Sibolga Selatan, Kecamatan Sorkam, Kecamatan Pinang Sori, Kecamatan Pandan, dan Kecamatan Manduamas, 6) Dialek Dairi terdapat pada Kecamatan Sumbul, Kecamatan Tiga Lingga, Kecamatan Empat Nempu, Kecamatan Lima Pungga-Pungga,

Kecamatan Salak, Kecamatan Gunung Stember dan Kecamatan Silalahi.

b) Meksi Rahma Nesti (2015), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan”. Dalam penelitian tersebut, daerah perbatasan Kabupaten Pesisir Selatan terdapat 271 variasi leksikal dari 530 daftar pertanyaan yang diajukan. Tingkat variasi kebahasaan antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten PS termasuk kategori beda subdialek, beda wicara dan tidak ada perbedaan. Berdasarkan penghitungan dialektometri, disimpulkan bahwa terdapat 3 bagian wilayah yang termasuk kategori beda subdialek, yaitu TP 1 (Kecamatan Koto XI Tarusan) dan TP 3 (Kecamatan Lengayang) tergolong tidak ada perbedaan, tetapi termasuk kategori beda subdialek dengan TP 2, TP 4, dan TP 5. Untuk TP 2 (Kecamatan IV Nagari Bayang Utara) termasuk kategori beda subdialek dengan TP 1, TP 3, TP4, dan TP 5. Selanjutnya, TP 4 (Kecamatan Basa IV Balai Tapan) dan TP 5 (Kecamatan Silaut) termasuk kategori beda wicara, tetapi termasuk kategori beda subdialek dengan TP 1, TP 2, dan TP3.

c) Isra Hayati (2009), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas dengan judul skripsi “Dialek Geografi Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru”. Ia menyimpulkan bahwa terdapat variasi fonologis yang terdapat di daerah tersebut, yaitu variasi vokal, konsonan, dan variasi diftong. Dari 400 konsep berian yang ada

ditemukan 117 buah variasi leksikal. Variasi leksikal antarTP di daerah tersebut termasuk dalam kategori tidak ada perbedaan dengan persentase antara 0%–20%.

- d) Karl Ronald Anderbeck (2008), menulis hasil penelitian dengan judul “Malay Dialects of the Batanghari River Basin (Jambi, Sumatra)”. Setidaknya terdapat enam buah dialek Bahasa Melayu di lembah Batanghari: dialek Pesisir (ada hubungan erat dengan dialek Melayu Riau), dialek Jambi Ilir yang penuturnya berada di daerah ibukota Jambi, dialek Jambi Ulu, dua dialek Kubu (Kubu Barat dan Kubu Timur) dan dialek Penghulu yang paling erat kaitannya dengan bahasa Minangkabau. Tiga desa yaitu Pulau Aro, Lubuk Telau, dan Bunga Tanjung adalah daerah yang paling banyak dipengaruhi oleh bahasa Minangkabau. Perbedaan dialek di daerah lembah Batanghari dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor geografis dan faktor demografis.
- e) Nadra, dkk (2008), menulis dalam Jurnal *Makara, Sosial Humaniora, Vol.12 No.1* dengan judul “Daerah Asal dan Arah Migrasi Orang Minangkabau di Provinsi Jambi Berdasarkan Kajian Variasi Dialektal”. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Minangkabau di Provinsi Jambi ditemukan variasi dalam bidang fonologis, morfologis, maupun leksikon. Berdasarkan jumlah variasi leksikal, bahasa Minangkabau yang digunakan di Provinsi Jambi dapat dikelompokkan menjadi 2 dialek, yaitu dialek Minangkabau Jambi (MJ) dan dialek Karanganyar (Ka).

Setelah diteliti lebih jauh dengan cara membandingkan dialek dari masing-masing daerah dengan dialek bahasa Minangkabau yang ada di Sumatra Barat, dapat disimpulkan bahwa dialek MJ (kecuali TP 18, 19, dan 20), termasuk satu kelompok dialek dengan dialek Kotobaru (Kb) yang ada di Sumatra Barat. Terbentuknya dialek-dialek tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: faktor daerah asal, faktor geografis, dan faktor perhubungan.

f) Nadra (2000) , menulis dalam Jurnal *Humanus*, *Vo. III, No. 1* dengan judul “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau”. Penelitian ini mendeskripsikan variasi dialek bahasa Minangkabau di Sumatra Barat yang meliputi aspek fonologi, morfologi dan leksikon. Berdasarkan unsur leksikal, bahasa Minangkabau di Sumatra Barat dapat dikelompokkan menjadi : 1) Dialek Rao Mapat Tunggul (RMT), 2) Dialek Muaro Sungai Lolo (MSL), 3) Dialek Payakumbuh (PK) yang terdiri atas subdialek PK1 dan subdialek PK2, 4) Dialek Pangkalan–Lubuk Alai (PLA), 5) Dialek Agam–Tanah Datar (ATD) yang terdiri atas subdialek ATD1 dan subdialek ATD2, 6) Dialek Pancung Soal (PS) yang terdiri atas subdialek PS1 dan subdialek PS2, dan 7) Dialek Koto Baru (KB). Dari ketujuh dialek di atas, dialek Agam–Tanah Datar yang memiliki penutur paling banyak dan paling luas daerah pemakainya.

g) Nadra, dkk (2000), menulis dalam Jurnal *Uvula*, *Vol.3 No. 2* dengan judul “Distribusi Variasi Fonologis Bahasa yang Digunakan di sepanjang Sungai Batanghari dan Kerinci, Jambi ”. Berdasarkan

analisis yang dilakukan dapat disimpulkan, 1) TP 17,19, dan 20 cenderung memunculkan variasi bunyi yang sama dengan bahasa Minangkabau umum. TP 19 dan 20 merupakan daerah yang banyak dihuni oleh perantau yang berasal dari Minangkabau, 2) TP 18 cenderung menunjukkan variasi bunyi yang berbeda dengan TP lainnya, variasi yang berbeda tersebut adalah variasi bunyi d pada posisi penultima yang muncul sebagai l dan variasi bunyi -ih yang muncul sebagai -e?, 3) TP 2 juga memperlihatkan variasi variasi bunyi yang berbeda, hal itu terlihat pada deskripsi bunyi -ut dan -it , yang muncul sebagai -utn dan -itn, 4) Seperti pada TP 2, TP 16 juga memperlihatkan variasi bunyi yang berbeda, hal itu terlihat pada bunyi -hg- yang muncul sebagai -h-, dengan kata lain, bunyi g menjadi kosong pada TP ini. Bahasa yang digunakan di sepanjang Sungai Batanghari dan beberapa tempat di Kabupaten Kerinci memiliki beberapa kecenderungan adanya kesamaan dengan bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya.

- h) Novelti. dan Inyo Yos Fernandez (1996), mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, menulis dalam jurnal BPPS-UGM 9(2A) dengan judul “ Bahasa Minangkabau Daerah Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung: Kajian Geografi Dialek”. Dalam penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, ditemukan 12 macam kaidah korespondensinya dalam bidang fonetik-fonologi; dalam bidang morfologi, untuk kata ganti persona ketiga tunggal (klitik) ditemukan 3

macam kaidah korespondensinya, sedangkan untuk afiksasi ditemukan 19 cara dalam merealisasikannya, dan dalam proses morfofonemik ditemukan 3 macam realisasinya; serta dalam bidang leksikon ditemukan 405 konsep atau sekitar 57,69% yang memperlihatkan perbedaan. Berdasarkan hasil pemetaan dalam bidang fonetik-fonologi ditemukan bahwa TP 4 dan TP 8 lebih banyak perbedaan dibandingkan dengan TP lainnya; dalam bidang morfologi ditemukan bahwa TP 5 lebih banyak perbedaannya; dan dalam bidang leksikon ditemukan bahwa antara TP 1 dengan TP 3 memperlihatkan lebih banyak perbedaan yang sedikit terdapat antara TP 1 dengan TP 2 dan antara TP 2 dengan TP 6. Situasi pemakaian BMSS sesuai dengan pemetaan dan penghitungan secara dialektometri, ditemukan lima perbedaan dialek dalam BMSS. Setelah isolek TP 8 dengan bahasa Jambi dideskripsikan ditemukan 141 berian yang persis sama. Dari 141 berian yang persis sama tersebut 993 berian di antaranya dikenal juga dalam BM, sedangkan yang 48 berian lainnya tidak dikenal dalam BM. Untuk kata-kata yang mirip ditemukan 48 berian.

Tomson Sibarani meneliti geografi dialek bahasa Batak Toba dan menyimpulkan ada 6 dialek Bahasa Batak Toba di Sumatra Utara yaitu, dialek Silindung, dialek Humbang Hasundutan, dialek Toba Samosir, dialek Samosir, dialek Tapanuli, dan dialek Dairi. Anderbeck meneliti bahasa Melayu di lembah Sungai Batanghari, Provinsi Jambi menyimpulkan bahwa terdapat 6 dialek Bahasa Melayu di daerah Sungai Batanghari yaitu, dialek Pesisir (ada hubungan erat dengan dialek Melayu Riau), dialek Jambi Ilir yang dituturkan di daerah ibukota

Jambi, dialek Jambi Ulu, dua dialek Kubu (Kubu Barat dan Kubu Timur) dan dialek Penghulu yang paling erat kaitannya dengan bahasa Minangkabau.

Penelitian geografi dialek di sepanjang Sungai Batanghari juga pernah dilakukan oleh Nadra, dkk. Penelitian pertama terbit pada tahun 2000 dengan judul “Distribusi Variasi Fonologis Bahasa yang Digunakan di sepanjang Sungai Batanghari dan Kerinci, Jambi dan menyimpulkan bahwa variasi fonologis di daerah sepanjang Sungai Batanghari cenderung memiliki kesamaan dengan bahasa Minangkabau dialek Kotobaru. Penelitian kedua diterbitkan pada tahun 2008 “Daerah Asal dan Arah Migrasi Orang Minangkabau di Provinsi Jambi Berdasarkan Kajian Variasi Dialektal” dan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan jumlah variasi leksikal, bahasa Minangkabau yang digunakan di Provinsi Jambi dapat dikelompokkan menjadi 2 dialek, yaitu dialek Minangkabau Jambi (MJ) dan dialek Karanganyar (Ka).

Penelitian geografi dialek bahasa Minangkabau di Sumatra Barat telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Nadra dalam jurnal *Humanus* yang terbit pada tahun 2000. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi dialek bahasa Minangkabau di Sumatra Barat berdasarkan aspek leksikal dapat dibagi atas 7, yaitu dialek Rao Mapat Tunggul, dialek Muara Sungai Lolo, dialek Payakumbuh, dialek Pangkalan–Lubuk Alai, dialek Agam–Tanah Datar, dialek Pancung Soal dan dialek Koto Baru.

Meksi Rahma Nesti meneliti variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan menyimpulkan bahwa tingkat variasi kebahasaan antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten PS termasuk kategori beda subdialek, beda wicara dan tidak ada perbedaan. Nadra

meneliti geografi dialek bahasa Minangkabau di Provinsi Sumatra Barat menyimpulkan terdapat 7 variasi dialek bahasa Minangkabau di Provinsi Sumatra Barat. Marjusman Maksan meneliti geografi dialek bahasa Minangkabau secara umum dan difokuskan pada Kabupaten Pesisir Selatan menyimpulkan bahwa terdapat tiga kategori bahasa yaitu beda wicara, subdialek dan dialek di Kabupaten Pesisir Selatan.

Berkenaan dengan penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung, Isra Hayati meneliti Dialek Geografi Minangkabau di Kabupaten Sijunjung dan hanya memfokuskan pada Kecamatan Kamang Baru saja. Novelti dan Inyo juga meneliti geografi dialek bahasa Minangkabau di Kabupaten Sawahlunto–Sijunjung pada tahun 1995. Penelitian ini hanya mencakup variasi leksikal namun juga variasi fonetik-fonologi dan morfologi. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah daerah TP yang digunakan. Kabupaten Sawahlunto–Sijunjung yang dimaksud merupakan kabupaten sebelum adanya pemekaran yang masih mencakup daerah Sawahlunto, Sijunjung dan Dharmasraya. Oleh karena itu, daerah TP yang digunakan pun akan berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena hanya mencakup Kabupaten Sijunjung saja.

Penelitian dialek sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia khususnya di Sumatra Barat. Beberapa penelitian dialek di atas tidak hanya berupa skripsi melainkan juga diterbitkan dalam bentuk jurnal dan buku, baik nasional maupun internasional. Dari sekian banyak penelitian dialek yang ditemukan, belum ada penelitian yang memfokuskan variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kabupaten

Sijunjung. Meskipun berbeda, namun penelitian-penelitian di atas dinilai relevan dan dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan.

1.6 Landasan Teori

Dalam kaitannya dengan penelitian dialek, para ahli di bidang linguistik khususnya dialektologi telah mengemukakan beberapa pandangan mengenai cabang ilmu dialektologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang menjelaskan mengenai dialektologi, geografi dialek, pemetaan bahasa dan dialektometri, variasi bahasa, dan variasi leksikal. Beberapa teori yang akan dijelaskan berasal dari beberapa pendapat ahli linguistik baik yang dimuat dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah. Beberapa ahli tersebut diantaranya Mahsun, Ayatrohaedi, Chambers dan Trudgill, Revier, Nadra dan Reniwati, Kridalaksana, Keraf, Wahyu, dan Lauder.

Mahsun dalam bukunya yang berjudul *Dialektologi Diakronis* (1995:12) berpendapat bahwa keberagaman isolek yang membentuk dialek ataupun subdialek terjadi karena historis suatu bahasa, atau dengan kata lain untuk mencari suatu dialek atau subdialek dalam satu bahasa dapat dilakukan dengan melihat hubungan dialek atau subdialek dengan bahasa induk yang menurunkannya, serta kaitan dialek atau subdialek yang satu dengan dialek atau subdialek yang lainnya dalam bahasa yang sama. Ayatrohaedi dalam bukunya yang berjudul *Dialektologi Sebuah Pengantar* (1979:28) menyatakan cabang ilmu geografi dialek masih erat kaitannya dengan cabang ilmu bahasa bandingan atau yang dikenal dengan linguistik historis komparatif karena masih membahas hal-hal yang berkaitan dengan ragam bahasa.

Chambers dan Trudgill menulis buku yang berjudul *Dialectology* (2004:3) berpendapat dialektologi sebagai cabang ilmu yang mengkaji dialek-dialek dalam suatu bahasa. Revier dalam Ayatrohaedi membahas mengenai cara perhitungan persentase ragam bahasa atau yang dikenal dengan dialektometri. Nadra dan Reniwati menulis buku yang berjudul *Dialektologi Teori dan Metode* (2009) membahas lebih rinci mengenai teori dialektologi serta metode dalam penelitian dialektologi. Kridalaksana menulis *Kamus-Kamus Linguistik* (2008) yang memuat berbagai istilah serta lambang dalam linguistik yang berguna dalam penelitian. Keraf menulis buku *Linguistik Banding Historis* (1991) yang lebih memfokuskan pada bagaimana suatu dialek diturunkan atau diwarisi oleh bahasa induknya dari masa ke masa. Wahya menulis jurnal ilmiah yang berjudul “Mengenal Sekilas Dialektologi: Kajian Interdisipliner tentang Variasi dan Perubahan Bahasa” berpendapat, geografi dialek sejatinya adalah cabang ilmu yang mengkaji dialek regional atau dialek geografis. Lauder menulis jurnal yang berjudul “Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa dan Dialek untuk Bahasa Nusantara” berpendapat bahwa dialektologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji variasi bahasa berdasarkan perbedaan wilayah.

Teori-teori yang telah dipaparkan di atas meskipun berbeda-beda tetapi saling melengkapi dan sangat berguna dalam penelitian ini. Teori dialektologi merupakan landasan dasar dalam penelitian, teori geografi dialek menjadi acuan dalam menentukan perbedaan variasi pada setiap wilayah penelitian, teori pemetaan bahasa berguna sebagai pedoman dalam pemindahan variasi bahasa yang ditemukan di Kabupaten Sijunjung khususnya variasi leksikal ke dalam sebuah peta.

Teori dialektometri berguna dalam menghitung persentase perbedaan variasi yang terjadi sehingga penulis dapat mengelompokkan variasi bahasa yang terdapat di Kabupaten Sijunjung. Teori variasi bahasa menjelaskan mengenai batasan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya yakni pada variasi leksikal atau mengelompokkan variasi bahasa berdasarkan perbedaan leksikon saja. Untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Dialektologi

Ada banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai dialektologi. Mahsun (1995:11) menyatakan pada dasarnya dialektologi adalah cabang ilmu linguistik yang melihat secara keseluruhan perbedaan-perbedaan isolek dalam suatu bahasa. Nadra dan Reniwati (2009:1) berpendapat bahwa dialektologi adalah ilmu yang tidak hanya mengkaji satu dialek tetapi juga bisa lebih dari satu dialek dalam suatu bahasa. Dialektologi 'ilmu tentang dialek' adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan bahasa yang secara sistematis berkenaan dengan dialek atau variasi bahasa. Variasi bahasa yang dimaksud dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya perbedaan wilayah, perbedaan strata sosial, dan perbedaan waktu. Namun, yang menjadi fokus utama dalam penelitian dialektologi adalah variasi bahasa yang terjadi karena perbedaan wilayah. Hingga saat ini, dialektologi juga dikenal dengan sebutan *lokabasa*, *geografi dialek*, atau *geolinguistik* (Lauder, 2002:38).

Dalam perkembangannya, secara umum dialektologi dapat diartikan sebagai kajian tentang dialek-dialek dalam suatu bahasa (Chambers dan Trudgill, 2004:3). Istilah dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang pada mulanya

digunakan sebagai suatu sistem kebahasaan. *Dialektos* merupakan perbedaan-perbedaan kecil yang terjadi dalam sistem kebahasaan Yunani namun masih dimengerti dan tetap digunakan oleh masyarakat Yunani dalam berkomunikasi (Meillet dalam Ayatrohaedi, 1979:1). Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya dialektologi.

Dalam pemakaian secara umum, istilah dialek biasanya selalu dikaitkan sebagai bentuk isolek yang substandar dan berstatus rendah. Konotasi negatif yang diberikan pada istilah dialek itu berkaitan dengan sudut pandang sosiolinguistik, yang memperhitungkan penilaian penutur tentang keragaman isolek serta pemilihan sosial yang berkaitan dengan bahasa dan kelakuan berbahasa. Istilah tersebut sering dipertentangkan dengan istilah bahasa, yang merujuk pada isolek yang telah dibakukan dan menjadi sumber rujukan penilaian isolek lain yang setingkat dengannya, tetapi belum dibakukan. Dengan kata lain dialek merupakan penilaian hasil perbandingan dengan salah satu objek lainnya yang dianggap lebih unggul (Mahsun,1995:11–12).

Panitia Atlas Bahasa-Bahasa Eropa (dalam Ayatrohaedi, 1979:1) menyatakan dialek sebagai suatu sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat sebagai ciri khas masyarakatnya dan membedakannya dengan masyarakat di sekitarnya yang masih menggunakan sistem kebahasaan yang sama. Selanjutnya, Kridalaksana (2008: 48) juga menjelaskan dialek (*dialect*) sebagai ragam atau variasi bahasa yang berbeda-beda dari masyarakat penutur suatu bahasa.

Lauder (2002:38) berpendapat sampai saat ini para ahli dialektologi masih belum bisa menentukan batasan yang jelas antara bahasa dan dialek. Menurutnya,

batasan antara bahasa dan dialek seharusnya tidak menjadi perdebatan karena secara konseptual, dialek adalah sbagian dari bahasa. Untuk lebih jelasnya, Meillet yang dikutip (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1– 2) mengemukakan tiga ciri-ciri dialek, yaitu: (a) dialek merupakan perbedaan dalam suatu kesatuan dan kesatuan dalam suatu perbedaan, (b) dialek sebagai sistem ujaran dalam suatu wilayah yang berbeda-beda namun masih memiliki kesamaan atau kemiripan yang erat dibandingkan dengan sistem ujaran lain yang juga digunakan dalam satu bahasa yang sama, dan (c) dialek tidak selalu menggunakan semua bentuk ujaran dari suatu bahasa.

Selanjutnya, Nadra dan Reniwati (2009:2) membagi dialek berdasarkan penuturnya menjadi tiga jenis, yakni: (1) dialek regional, yaitu ragam bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah yang menggunakan bahasa yang sama; (2) dialek sosial, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh golongan atau kelompok masyarakat tertentu; dan (3) dialek temporal, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam kurun waktu tertentu.

1.6.2 Geografi Dialek

Penelitian dialek tidak dapat terlepas dari cabang ilmu geografi dialek karena merupakan landasan dalam pengelompokkan variasi bahasa pada suatu wilayah penelitian. Chambers dan Trudgill (2004:21) berpendapat dasar pemikiran geografi dialek adalah tentang keberagaman bahasa yang terjadi di suatu wilayah tertentu. Dalam hal ini, sama persis dengan banyak cabang linguistik lainnya, dan memang, sebagian besar metodologinya dibagi dengan

cabang lain.

Pada awal perkembangannya, geografi dialek termasuk ke dalam kajian linguistik historis (linguistik komparatif atau linguistik diakronis), yang secara khusus membahas dialek atau variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat). Dalam perkembangan selanjutnya, linguistik historis dengan geografi dialek seakan-akan mulai terpisah dan kemudian menjadi cabang ilmu yang berbeda walaupun dalam pengambilan data, geografi dialek masih tetap digunakan dalam penelitian linguistik historis (Wahya, 2010:59 – 60).

Menurut Dubois dkk, (dalam Ayatrohaedi, 1979: 28) geografi dialek merupakan cabang dialektologi yang mengkaji hubungan dalam variasi atau ragam bahasa yang menitikberatkan pada ruang, tempat atau wilayah terwujudnya ragam-ragam tersebut. Kemudian Wahya (2010:59) juga menyimpulkan geografi dialek sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji dialek regional atau dialek geografis, istilah geografi dialek ini disebut juga dengan geolinguistik.

Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1979: 28 – 29) berpendapat untuk memperoleh hasil yang memuaskan dalam penelitian geografi dialek, tiap penelitian setidaknya harus berdasarkan kepada dua hal; pertama, pengamatan yang teliti dan setara terhadap daerah yang akan diteliti, dan kedua, bahan yang digunakan dalam hal ini yaitu daftar pertanyaan harus dapat dibandingkan dengan data-data yang ada di lapangan sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Melalui penelitian geografi dialek, data yang dikumpulkan merupakan data sinkronis tetapi dapat berdimensi diakronis. Maksudnya bahwa data tersebut

tidak hanya menampilkan fakta berdasarkan pengamatan mengenai variasi bahasa pada saat penelitian tetapi juga sekaligus menyajikan proses historis dari variasi bahasa tersebut. Data yang diperoleh di lapangan merupakan cerminan dari perubahan yang terjadi. Dimensi diakronis itulah yang mendasari geografi dialek merupakan bagian penting dari kajian linguistik historis atau linguistik diakronis (Wahya, 2010:61).

1.6.3 Variasi Bahasa

Kajian geografi dialek mendeskripsikan sejumlah variasi bahasa berdasarkan wilayah. Membandingkannya antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, dan mengelompokkan variasi yang sama dalam sebuah wilayah tertentu, baik itu secara sinkronis maupun diakronis. Penelitian ini memfokuskan pada pengelompokkan variasi bahasa secara sinkronis karena dilakukan pada satu kurun waktu tertentu. Variasi bahasa yang ditemukan kemudian digambarkan dalam sebuah peta bahasa dengan bantuan lambang-lambang atau sistem tertentu dan dibuat garis yang menyatukan persamaan variasi bahasa tersebut.

Kerf (1991: 143 –144) menyatakan variasi bahasa dapat berwujud perbedaan ucapan seseorang dari saat ke saat, maupun perbedaan yang terdapat dari suatu tempat ke tempat lain. Jadi, geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa. Selanjutnya, Kerf menyatakan bahwa ada sekelompok individu juga akan memiliki ciri-ciri yang sama, di samping perbedaan-perbedaan individu. Seperangkat bentuk ujaran yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam tataran bunyi, kosa kata, morfologi dan sintaksis disebut dialek.

1.6.4 Variasi Leksikal

Menurut Mahsun (1995: 23) deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan mencakup semua bidang yang termasuk dalam kajian linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan semantik. Namun, pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada variasi leksikal saja.

Variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda. Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang morfologi dan fonologi dianggap tidak ada. Dengan kata lain, perbedaan bidang morfologi dan fonologi diabaikan dalam menentukan perbedaan leksikon (Nadra dan Reniwati, 2009:28).

Menurut Kridalaksana (2008:141), leksikal bersangkutan dengan tiga hal, yaitu 1) bersangkutan dengan leksem, 2) bersangkutan dengan kata, 3) bersangkutan dengan leksikon. Leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata; satuan bermakna yang membentuk kata; satuan terkecil dari leksikon. Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan leksikon adalah komponen bahasa yang berkaitan dengan makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa.

Dari semua pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dialektologi merupakan bidang kajian linguistik yang menjadikan dialek sebagai objek kajiannya. Dialek adalah suatu sistem kebahasaan yang membedakan antar kelompok masyarakat tertentu namun mereka masih saling memahami. Dialek

bisa saja terdiri lebih dari satu dalam suatu bahasa tergantung dari tingkat persentase perbedaannya. Banyaknya dialek dalam suatu bahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya yaitu, faktor perbedaan wilayah , perbedaan strata atau status sosial dan perbedaan waktu.

Dari ketiga jenis dialek yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009:2), Penulis hanya terfokus pada penelitian dialek regional atau biasa dikenal dengan istilah geografi dialek dalam penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung.

Penelitian geografi dialek berupaya menentukan perbedaan variasi bahasa pada satu wilayah tertentu. Kondisi wilayah merupakan unsur terpenting dalam penelitian geografi dialek karena dapat menentukan banyak atau tidaknya ragam bahasa yang ada. Semakin terpencil suatu wilayah maka proses komunikasi antarmasyarakat dengan masyarakat lain yang berada di luar wilayah tersebut semakin kecil sehingga kemungkinan terjadinya variasi semakin sedikit. Sebaliknya, jika wilayah tersebut berada di tengah-tengah daerah lain di sekitarnya maka semakin besar variasi bahasa yang terjadi karena masyarakat di wilayah tersebut tidak hanya berkomunikasi dalam satu bahasa yang sama.

Jika sudah sampai pada tahap pemetaan bahasa, maka penelitian dialek dianggap sudah hampir selesai karena langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menentukan tingkat persentase variasi bahasa yang diteliti agar nantinya dapat dikelompokkan. Peta bahasa termasuk unsur terpenting dan mutlak digunakan dalam penelitian geografi dialek. Kehadiran peta dapat memperjelas semua gejala kebahasaan yang ada di daerah TP.

Pada tahap ini, peneliti harus mampu memberikan gambaran yang jelas

mengenai data-data yang telah dikumpulkan ke peta bahasa yang telah dibuat sebelumnya sesuai dengan kondisi geografis di lapangan. Semua data yang telah di tafsirkan ke peta kemudian dihitung tingkat persentase variasinya. Hal inilah yang disebut dengan dialektometri. Penghitungan dialektometri akan memberikan hasil seberapa besar tingkat persamaan dan perbedaan bahasa yang terdapat di Kabupaten Sijunjung.

1.6.5 Pemetaan Bahasa dan Dialektometri

Pemetaan bahasa sangat berguna dalam menampilkan variasi kebahasaan pada suatu wilayah. Mahsun (1995: 58) menyatakan sesuai dengan objek kajiannya dialektologi yang mengkaji variasi kebahasaan berdasarkan faktor ruang (geografis), maka peta bahasa sangat penting dan mutlak digunakan dalam penelitian dialektologi. Peta bahasa berguna dalam memvisualisasikan data yang didapatkan di lapangan ke dalam bentuk peta agar data tersebut dapat tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Selain itu, juga untuk menggambarkan pernyataan-pernyataan umum yang didapatkan berdasarkan penyebaran geografis dari perbedaan-perbedaan (unsur kebahasaan) dari satu wilayah ke wilayah yang akan dipetakan.

Berkenaan dengan ini, Ayatrohaedi (1979: 30) berpendapat gambaran umum dialek baru akan terlihat jelas jika semua gejala kebahasaan yang didapatkan dari hasil penelitian itu dipetakan. Peta bahasa yang digunakan dalam penyajian semua gejala variasi bahasa akan memperjelas hasil penelitian geografi dialek. Oleh karena itu, kedudukan dan peranan peta bahasa dalam kajian geografi dialek merupakan sesuatu yang secara mutlak diperlukan.

Dalam geografi dialek, semua variasi bahasa yang didapatkan selama penelitian dialek harus dipindahkan ke dalam bentuk peta. Proses ini disebut dengan pemetaan bahasa. Pemetaan bahasa adalah proses memindahkan data yang dikumpulkan selama penelitian ke peta. Peta tersebut kemudian menampilkan gambaran mengenai data (berian) penelitian. Letak berian tersebut harus sesuai dengan TP . Dengan demikian, sebuah peta dialektologi tidak hanya berisi letak daerah penelitian, tetapi juga berian yang diletakkan sesuai dengan daerah TP berian yang bersangkutan (Nadra dan Reniwati, 2009:71).

Peta bahasa dapat dibagi menjadi peta peragaan (*display maps*) dan peta tafsiran (*interpretive maps*). Peta peragaan merupakan peta yang benar-benar memindahkan data yang telah tersusun ke atas peta. Peta tafsiran adalah peta yang memuat pernyataan yang lebih umum dengan menampilkan distribusi variasi bahasa dari satu daerah ke daerah lain (Chambers dan Trudgill, 2004: 25). Perbedaan dari kedua peta tersebut di antaranya, peta tafsiran terdapat garis isoglos yang menunjukkan variasi-variasi utama, sedangkan pada peta peragaan tidak. Pada peta tafsiran, varian-varian dikelompokkan berdasarkan etimonya.

Kedua jenis peta ini biasanya terdapat secara bersamaan, peta tafsiran mengikuti peta peragaan. Pembuatan peta menjadi penting dalam penelitian dialektologi karena selain memberikan gambaran perspektif geografis terhadap data yang diteliti, juga bisa menjadi sumber untuk penelitian lainnya atau menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan distribusi unsur kebudayaan atau unsur kesenian tertentu (Wahya, 2010:61).

Setelah melakukan pemetaan bahasa, maka langkah selanjutnya adalah menentukan persentase variasi bahasa. Untuk mengetahui persentase variasi

bahasa yang ditemukan antartitik pengamatan, digunakan penghitungan dialektometri. Penghitungan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak persamaan dan perbedaan bahasa yang terdapat di daerah penelitian. Selanjutnya, untuk mengetahui pengelompokan bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung.

Menurut Revier (dalam Ayatrohaedi, 1979:31), dialektometri adalah perhitungan secara statistik atau berupa angka-angka yang digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat perbedaan dan persamaan variasi bahasa yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti. Perhitungan dialektometri dilakukan dengan cara membandingkan sejumlah data yang terkumpul dari satu tempat dengan tempat yang lain dalam penelitian. Hal ini didukung pernyataan Lauder (2002: 39) bahwa dalam upaya pemilahan unsur bahasa, teknik dialektometri masih dianggap mampu melakukan pemilahan unsur bahasa secara objektif.

Nadra dan Reniwati (2009:92) menjelaskan penghitungan dialektometri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: membuat garis segitiga antardesa/antartitik pengamatan dan permutasi antara satu titik pengamatan terhadap semua titik pengamatan lainnya. Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang benar mengenai batas-batas dialek, harus dibuat isoglos atau (garis) watas kata yang menghubungkan satu TP dengan TP lainnya.

Menurut Keraf (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 80), isoglos yaitu garis imajiner (tidak garis yang sebenarnya) yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menampilkan suatu gejala kebahasaan yang sama. Garis ini terhubung antara satu TP dengan TP yang lain yang mempunyai bentuk berian yang sama, yang pada akhirnya garis-garis tersebut akan menyatukan semua TP yang memiliki berian yang sama (Nadra dan Reniwati, 2009:80).

1.7 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1993:36) menyatakan populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang dapat berjumlah ribuan bahkan sampai jutaan orang, lama pemakaian bahasa, dan luas daerah serta lingkungan pemakaian bahasa tersebut. Sedangkan, sampel merupakan sebagian dari tuturan yang diambil dan dianggap cukup mewakili populasi.

Populasi penelitian ini adalah semua tuturan leksikal yang diucapkan oleh informan yang berasal dari lima TP yang telah ditentukan. Sampel penelitian ini adalah tuturan leksikal yang disampaikan oleh informan berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Populasi TP penelitian ini adalah seluruh nagari yang ada di setiap kecamatan di Kabupaten Sijunjung, sedangkan yang menjadi TP penelitian ini adalah lima nagari dari 54 nagari di Kabupaten Sijunjung.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pemilihan lima nagari didasarkan pada beberapa kriteria, terutama karena banyak ditemukan variasi leksikal di daerah tersebut. Penentuan TP pada penelitian ini menggunakan sistem penomoran zig-zag. Zig-zag adalah sistem penomoran yang diacak. Penomoran bisa dimulai dari bagian mana saja dari peta. Berikut ini adalah daerah yang dijadikan titik pengamatan :

- 1) TP 1 : Nagari Aie Amo Kecamatan Kamang Baru
- 2) TP 2 : Nagari Pulasan Kecamatan Tanjung Gadang
- 3) TP 3 : Nagari Lubuk Tarok Kecamatan Lubuk Tarok

- 4) TP 4 : Nagari Solok Amba Kecamatan Sijunjung
- 5) TP 5 : Nagari Pamuatan Kecamatan Kupitan

Setelah menentukan TP untuk penelitian, selanjutnya yang harus dipilih dan ditentukan adalah informan. Informan merupakan sumber data dalam penelitian yang bersumber pada bahasa lisan. Pemilihan informan yang tepat akan mempengaruhi data yang akan diperoleh.

Nadra dan Reniwati (2009:37–40) juga menyebutkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam memilih informan :

- 1) Berusia 40-60 tahun
- 2) Berpendidikan rendah (maksimum setingkat SMP)
- 3) Berasal dari desa atau daerah penelitian (penduduk asli)
- 4) Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian
- 5) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap

Mengenai jumlah informan, Nadra dan Reniwati (2009:43) menyatakan jumlah informan yang efektif dalam penelitian dialek adalah tiga orang. Ketiga informan harus hadir secara bersamaan pada waktu pengambilan data berlangsung. Dengan kehadiran yang bersamaan tersebut, ketiga informan akan saling mengingatkan jawaban yang dianggap benar.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga orang informan yang berasal dari lima TP penelitian. Semua informan yang dipilih tentu saja harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yakni, berusia 40-60 tahun, merupakan penduduk asli, jarang berpergian (mobilitas) dari TP, berpendidikan rendah, dan masih memiliki alat ucap yang lengkap. Ketiga

informan akan dihadirkan secara bersamaan ketika pengambilan data berlangsung. Ketiga informan yang dipilih terdiri atas dua perempuan dan satu laki-laki. Hal ini berguna untuk saling melengkapi jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009:50), dalam penelitian dialektologi, daftar pertanyaan merupakan instrumen yang sangat penting. Oleh karena itu, daftar pertanyaan harus disiapkan sebelum diajukan kepada informan. Penelitian ini menggunakan 676 daftar pertanyaan yang diambil dari buku Nadra dan Reniwati *Dialektologi dan Metode* (2009). Dari 864 jumlah pertanyaan yang terdiri atas konsep leksikon, morfologi, frasa, klausa, dan kalimat, 712 daftar pertanyaan dianggap dapat mengungkap fenomena variasi leksikal yang terdapat di setiap TP.

Daftar pertanyaan yang dipersiapkan dibagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya; kelompok pertanyaan mengenai bilangan dan ukuran, waktu dan musim serta arah, bagian tubuh manusia, kata ganti orang dan istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, jabatan dan pekerjaan, binatang dan bagian tubuhnya, tumbuhan serta bagian-bagian dan hasil olahannya, alam, bau, rasa, sifat serta keadaan dan warna, rumah dan bagian-bagiannya, alat, kehidupan masyarakat nagari dan bercocok tanam, makanan dan minuman, kesenian dan permainan, penyakit dan obat, kategori aktivitas dan terakhir nama hari.

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama, penulis melakukan observasi

ke lapangan. Dari observasi tersebut diperoleh informasi awal mengenai keadaan daerah penelitian dan situasi kebahasaan di daerah tersebut. Setelah dilakukan observasi, yang dilakukan selanjutnya adalah penyusunan daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan kondisi daerah penelitian. Baru kemudian masuk pada tahap pengumpulan data, analisis data dan penyajian data.

Metode dan teknik penelitian yang digunakan berdasarkan pada metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto dalam bukunya yang berjudul *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data* (1993).

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung digolongkan ke dalam penelitian geografi dialek. Djadjasudarma (2010: 11) menyatakan penelitian geografi dialek merupakan penelitian yang menghubungkan penelitian kualitatif yang variabelnya berupa huruf-huruf dengan penelitian kuantitatif yang variabelnya berupa angka-angka. Penelitian kualitatif menggunakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari masyarakat bahasa.

Pendekatan kualitatif mengumpulkan data-data lisan di dalam suatu bahasa harus memerlukan informan, sedangkan penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian berdasarkan atas persentase rata-rata, chikuadrat, dan penghitungan statistik (angka-angka). Penelitian kuantitatif merupakan prosedur penghitungan data-data secara akurat. Kedua jenis penelitian ini mutlak dibutuhkan dalam penelitian dialektologi dalam mendeskripsikan variasi bahasa serta menghitung persentase variasi bahasa yang terdapat pada TP.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa pendekatan kualitatif dan kuantitatif saling berkaitan dalam penelitian ini. Selanjutnya untuk menghitung persentase variasi bahasa maka digunakan rumus dialektometri, dengan cara menghitung seberapa banyak tingkat persamaan dan perbedaan variasi bahasa yang terdapat di lima TP. Setelah menghitung persentase perbedaan yang terdapat di daerah titik pengamatan, maka akan diketahui pengelompokan bahasa Minangkabau di daerah penelitian termasuk ke dalam beda bahasa, beda dialek, beda subdialek, beda wicara, atau bahkan dianggap tidak ada perbedaan.

1.8.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam penyediaan data penelitian, penulis menggunakan dua metode yaitu metode simak dan metode cakap yang dipaparkan oleh Sudaryanto. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak langsung pemakaian bahasa yang ada pada setiap TP. Penulis akan duduk bersama tiga orang informan yang telah dipilih kemudian menyimak semua bentuk ujaran yang diucapkan oleh informan dengan teliti. Selanjutnya, jika metode simak dianggap belum efektif dalam pengambilan data penelitian, maka penulis akan menggunakan metode yang kedua yaitu metode cakap.

Metode cakap dilakukan dengan cara penulis ikut serta dalam percakapan bersama informan selama proses pengambilan data berlangsung. Sudaryanto (1993:219) menyatakan pada praktiknya, percakapan atau metode cakap itu dilakukan dengan teknik pemancingan. Maksudnya bahwa Informan akan dipancing untuk mengeluarkan data yang diharapkan oleh peneliti yang tercantum dalam daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam penelitian

ini , penulis akan bercakap-cakap dengan informan mengenai hal-hal yang dekat dan berkaitan dengan kehidupan informan .

Untuk teknik lanjutan, penulis mengambil tiga teknik dari empat teknik yang dipaparkan oleh Sudaryanto. Yang pertama, teknik Simak Libat Cakap (SLC) yaitu peneliti langsung terlibat dalam percakapan dengan informan. Informan akan diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan oleh penulis. Jika data yang diharapkan sudah didapatkan, maka penulis akan menggunakan teknik yang kedua yaitu teknik rekam.

Teknik rekam dilakukan dengan cara penulis merekam semua percakapan dengan informan. Dalam teknik rekam ini, peneliti membawa alat rekam (dapat berupa *tap recorder* atau *handphone*) ke lokasi penelitian. Selanjutnya penulis akan merekam semua percakapan yang dibutuhkan untuk data penelitian. Sebelum merekam, penulis akan memberitahu dan meminta izin kepada informan terlebih dahulu merekam percakapan selama proses pengambilan data berlangsung. Jika teknik rekam dianggap tidak cukup untuk dapat megumpulkan data yang dibutuhkan secara keseluruhan maka akan digunakan teknik yang ketiga yaitu teknik catat.

Teknik catat yaitu penulis mencatat semua data yang diperoleh. Sesuai dengan namanya, teknik ini dilakukan dengan cara mencatat data yang diperoleh informan yang didapat secara langsung ketika teknik sadap dan teknik simak libat cakap dilakukan. Sebelum melakukan penelitian, penulis akan menyiapkan beberapa alat tulis yang dibutuhkan dalam pengambilan data. Pencatatan dilakukan ketika ada bunyi-bunyi yang dianggap kurang jelas dalam pengucapan sehingga dapat dibandingkan dengan hasil rekaman agar data yang didapat lebih

sahih. Pencatatan dilakukan harus menggunakan transkripsi fonetis, agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam proses analisis data.

1.8.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, metode yang digunakan adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (1993: 15) metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas atau tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Selanjutnya Sudaryanto mengelompokkan metode padan menjadi lima subjenis berdasarkan alat penentunya, yaitu metode padan referensial alat penentunya referen (apa yang dibicarakan); metode padan artikulatoris alat penentunya organ wicara; metode padan translasional alat penentunya bahasa (*langue*); metode padan ortografis alat penentunya tulisan; dan metode padan pragmatis alat penentunya mitra wicara.

Pada penelitian ini, alat penentu metode padan yang digunakan adalah artikulatoris dan translasional. Metode padan artikulatoris digunakan untuk mengetahui untuk mengidentifikasi organ-organ alat ucap yang menunjukkan perbedaan artikulasi dari setiap informan. Metode ini berguna dalam penulisan transkripsi fonetis, sedangkan metode padan translasional menggunakan bahasa Indonesia sebagai padanan dari bahasa Minangkabau yang menjadi objek penelitian ini.

Teknik dasar metode padan yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Data yang didapat dari informan dipilah sesuai dengan tataran kebahasaan dan dikelompokkan dalam kategori yang sama berdasarkan unsur leksikal. Untuk dapat memilah data yang didapat dari informan, maka peneliti menggunakan teknik hubung banding membedakan

(HBB). Membandingkan berarti menentukan semua kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan. Kemudian barulah data dapat dikelompokkan ke dalam variasi leksikal atau bukan.

Dalam geografi dialek semua variasi bahasa dipindahkan ke dalam bentuk peta. Proses kerja yang demikian itu disebut pemetaan. Pemetaan adalah memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke dalam bentuk peta. Tentunya, peta tersebut juga mampu mempresentasikan keadaan yang sebenarnya dari daerah penelitian. Data (berian) yang didapatkan dari hasil penelitian akan diletakkan ke dalam peta. Letak berian tersebut harus sesuai dengan titik pengamatan.

Nadra dan Reniwati (2009: 71) membagi tiga jenis peta yaitu 1) peta dasar, 2) peta titik pengamatan, dan 3) peta data. Peta dasar bersifat geografis yang berhubungan dengan daerah penelitian, peta titik pengamatan berisi titik-titik pengamatan. Dalam penelitian dialektologi diwajibkan untuk melibatkan lebih dari satu titik pengamatan karena akan mewakili varian yang muncul bersama dengan daerah pemakainya. Titik pengamatan tidak dituliskan berdasarkan nama melainkan hanya berupa angka-angka. Peta data berisikan data penelitian, data tersebut kemudian dipindahkan ke peta.

Menurut Ayatrohaedi (1979: 30) dengan peta bahasa, baik perbedaan maupun persamaan yang terdapat di antara dialek-dialek yang diteliti itu dapat diketahui dan merupakan alat bantu yang demikian penting di dalam usaha “menyatakan” kenyataan-kenyataan tersebut.

Langkah selanjutnya yaitu menghitung persentase variasi bahasa yang dikumpulkan. Untuk mengetahui perbandingan secara statistik variasi dari gejala

kebahasaan yang ditemukan, digunakan rumus metode dialektometri untuk mendapatkan persentase perbedaan tersebut (Nadra dan Reniwati, 2009:92).

Rumus metode dialektometri tersebut, sebagai berikut :

$$\frac{s \times 100}{n} = d \%$$

s = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang dibandingkan

d = persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Hasil yang diperoleh yang berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara titik-titik pengamatan itu, selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan kriteria sebagai berikut :

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51%-80% : dianggap perbedaan dialek

31%-50% : dianggap perbedaan subdialek

21%-30% : dianggap perbedaan wicara

di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan

Nadra dan Reniwati (2009: 92) menyatakan penghitungan dialektometri dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu: (1) segitiga antardesa/ antartitik pengamatan dan (2) permutasi satu titik pengamatan terhadap semua titik pengamatan lainnya.

Pada penelitian ini, penghitungan dialektometri dilakukan berdasarkan segitiga antardesa/antartitik pengamatan. Sesuai dengan perhitungan segitiga antartitik, teknik ini bisa digunakan untuk mengelompokkan variasi bahasa atas kelompok dialek, subdialek, beda wicara atau tidak ada perbedaan.

Selanjutnya Nadra dan Reniwati (2009: 92) menjelaskan perhitungan

berdasarkan segitiga antartitik pengamatan dapat dilakukan dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- 1) Titik pengamatan yang dibandingkan merupakan titik pengamatan yang letaknya berdekatan dan berpotensi untuk melakukan komunikasi secara langsung.
- 2) Setiap titik pengamatan yang berpotensi untuk berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga akan diperoleh garis-garis yang membentuk segitiga.
- 3) Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih berdasarkan letaknya yang lebih dekat satu sama lain.

1.8.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data penelitian dapat menggunakan metode formal dan informal. Menurut Sudaryanto (1993:145), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang serta tabel. Selanjutnya, metode informal menyajikan data dengan cara perumusan dan penjelasan dengan kata-kata biasa oleh penulis.

Pada tahap ini, penulis akan berusaha menyajikan hasil penelitian sesuai dengan data-data yang didapatkan di lapangan secara empiris (apa adanya). Hasil analisis data tidak hanya disajikan dalam bentuk variabel

huruf-huruf tetapi juga dalam bentuk angka-angka. Hal ini sesuai dengan sifat penelitian dialektologi yang tidak hanya bersifat kualitatif namun juga kuantitatif.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Gambaran umum daerah penelitian.
- Bab III : Hasil analisis yang terdiri atas variasi leksikal, peta persebaran masing-masing variasi leksikal serta penghitungan dialektometri, dan pembahasan.
- Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.